

TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL *LOVE, LOST AND FOUND* (CINTA, HILANG DAN DITEMUKAN) KARYA TITI SANARIA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Agnes Meylany Sinabutar¹, Dessy Wardiah², Nazaruddin³
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}
agnesmeylanysinabutar@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Kata Kunci:

Psikologi Sastra,
Klasifikasi Emosi,
Novel.

Keywords:

Psychology of
Literature,
Classification of
Emotions, Novels.

Abstrak

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang terlibat dengan kejiwaan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh-tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan klasifikasi emosional terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria diterbitkan PT Elex Media Komputindo, terbit pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria menceritakan tentang seorang gadis yang suka menutup dirinya dan dalam novel ini mempunyai 7 klasifikasi emosional tokoh-tokoh terdiri dari (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta.

Abstract

Literary psychology is a science that examines literary works that are believed to reflect mental processes and activities. In examining psychological work, what needs to be understood is the extent of the author's psychological involvement and the author's ability to present figures who are involved with psychology. The problem in this research is how to classify the emotions of the characters in the novel *Love, Lost, and Found* by Titi Sanaria. The purpose of this research is to identify and describe the emotional classification of the characters in the novel *Love, Lost and Found* by Titi Sanaria. This research is a qualitative descriptive study. The data source for this research is the novel *Love, Lost and Found* by Titi Sanaria published by PT Elex Media Komputindo, published in 2019. The data collection techniques in this study were literature study, reading techniques, and note-taking techniques. The data validation technique in this study uses triangulation. The data analysis technique in this study used content analysis. The results of the research show that the novel *Love, Lost and Found* by Titi Sanaria, tells about a girl who likes to close herself off in this novel, there are 7 emotional classifications of the characters consisting of (1) the concept of guilt, (2) the feeling of guilt that is harbored, (3) self-punishment, (4) shame (5) sadness, (6) hatred, and (7) love.

Corresponding Author:

Agnes Meylany Sinabutar

Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas PGRI Palembang,
Indonesia:

agnesmeylanysinabutar@gmail.com

Copyright © 2022 Agnes Meylany Sinabutar, Dessy Wardiah, Nazaruddin
This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pengalaman dari penciptanya, yang berarti sastra tidak bisa dilepaskan dari pengalaman pengarangnya atau sastrawannya. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat

terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra juga merupakan karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Maka dari itu, batasan tentang sastra tidak pernah memuaskan mengenai sastra. Seorang pakar pendidikan secara rinci merumuskan pengertian mengenai sastra yaitu, (Susanto, 2016, hal. 6) menyatakan pengertian sastra yang dihubungkan dengan istilah *belles-letters* ini hakikatnya berhubungan dengan penelitian yang berkembang dalam tradisi Barat, terutama Eropa. Hal ini dapat dilihat dari dalam bahasa Prancis seperti kata *litterature* dan bahasa Inggris seperti kata *literature*. Dalam pengertian ini, sastra semacam itu tentu saja memiliki kelemahan tersendiri sebab tidak sesuai dengan konteks dan zaman satu tradisi sastra di dalam masyarakat tertentu, seperti di Indonesia ataupun daerah-daerah tertentu. Pengertian ini hanya melihat sastra dari segi wujud formalnya, yakni sebagai satu tulisan yang dimanfaatkan ataupun difungsikan saja. Pengertian sastra sebagai satu tulisan tentu saja memberikan kategori bahwa semua tulisan adalah sastra.

Menurut (Effendi & Hetilaniar, 2019, hal. 63) karya sastra yaitu: Karya sastra mempunyai fungsi yang menyenangkan apabila dapat menghibur dan mengesankan pembacanya, sedangkan karya sastra mempunyai fungsi bermanfaat apabila dapat memberikan wawasan, ajakan, amanat, atau pesan melalui perbuatan, tindakan, dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita (Wellek & Warren, 1989:27). Salah satu karya sastra yang termasuk dalam pengajaran sastra di sekolah yaitu novel. Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Novel juga termasuk fiksi karena novel adalah hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain itu, peristiwa-peristiwa dan latar dilampirkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Menurut (Hidayat, 2021, hal. 7) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah: Penelitian yang menitikberatkan pada karya sastra sebagai pusat penelitian tentang aspek kemanusiaan, yaitu aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra, aspek kejiwaan pengarang, dan psikologi pembaca. Berkaitan dengan aspek kejiwaan yaitu ada gejala kejiwaan tokoh atau gejala suasana batin yang timbul karena adanya perpaduan beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi. Terkadang orang-orang mengatakan bahwa emosi adalah luapan marah. Namun, perlu diketahui bahwa emosi mempunyai semacam jenis dan ini klasifikasi emosi berdasarkan pendapat ahli.

Teori yang digunakan untuk menganalisis klasifikasi emosional tokoh utama dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria menggunakan teori Minderop yang terdiri sebagai berikut: a) Konsep Rasa Bersalah. Menurut (Minderop, 2018, hal. 40) bahwa konsep bersalah ialah: Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neotorik, yakni ketika individu tidak mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. b) Rasa Bersalah yang Dipendam. “Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.” (Minderop, 2018, hal. 42). c) Menghukum Diri Sendiri. Menurut (Minderop, 2018, hal. 44) menghukum diri sendiri adalah: Perasaan bersalah paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap perkembangannya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

d) Rasa Malu. Menurut (Minderop, 2018, hal. 43) menyatakan bahwa rasa malu adalah: Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. e) Kesedihan. Menurut (Minderop, 2018, hal. 44) bahwa kesedihan adalah: Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. f) Kebencian. Dalam (Minderop, 2018, hal. 44) bahwa kebencian adalah: Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan kebencian. g) Cinta. Dalam (Minderop, 2018, hal. 44) mengatakan bahwa cinta adalah: Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian bukan berarti cinta sejati. Terdapat pula cinta disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2021, hal. 25) menyatakan metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifattemuan potensi dan masalah, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial. Data dalam penelitian ini adalah data yang di dapatkan dalam cerita novel *Love, Lost and Found* dimana peneliti menganalisis klasifikasi emosional sehingga penelnsiti mendapatkan data yang akurat, valid dan jelas oleh sebab itu data ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. berupa cerita yang ada dalam novel ini adalah data berupa novel dan psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Love, Lost and Found*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber merupakan pengumpulan pada bermacam-macam sumber data A, B, C. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan memanfaatkan sumber dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, teknik baca, teknik catat. Dengan menggunakan teknik pengumpulan studi pustaka, peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan psikologis. Lalu untuk teknik pengumpulan data teknik baca, sumber dari penelitian ini adalah novel, maka peneliti menggunakan novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria untuk melakukan penelitian ini. Untuk teknik catat, peneliti mencatat temuan-temuan yang penting dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria. “Analisis Data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.”(Gunawan, 2016)

Menurut (Bungin, 2015, hal. 231) menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis konten yang menyatakan: Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis konten, analisis konten (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru(*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan diatas, adapun langkah-langkah untuk dijadikan sebagai acuan bagi peneliti ialah: 1).Membaca novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria dengan teliti dan berulang-ulang; 2).Menganalisis emosional tokoh-tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria; 3).Membuat pembahasan tentang hasil dari analisis tokoh-tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria; 4).Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada kajian psikologi sastra khususnya klasifikasi emosional tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria. Dalam klasifikasi emosi terdapat beberapa emosi yaitu diantaranya konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menyajikan kutipan-kutipan dari novel *Love, Lost and Found* Karya Titi Sanaria.

a. Konsep Rasa Bersalah

Konsep rasa bersalah itu muncul disaat Atharwa bertanya kepada Kara mengenai sikap Kara yang tiba-tiba menjauhinya dari masa SMA sampai sekarang, karena mereka sebelumnya adalah teman dekat, seperti pada kutipan berikut: “Saya mungkin akan terdengar brengsek karena sama sekali nggak ingat apa yang sudah saya lakukan yang bikin kamu kayaknya sakit hati banget. Tapi saya beneran menyesal dan minta maaf untuk itu. Apa pun itu, saya pasti nggak melakukannya dengan sengaja.” (Sanaria, 2019, hal. 111). Berdasarkan kutipan tersebut, emosi yang dirasakan Atharwa adalah emosi rasa bersalah karena ia merasa menyesal telah membuat Kara sakit hati walaupun Atharwa belum mengetahui hal yang membuat Kara menjauhinya seperti pada kalimat (tapi saya beneran menyesal dan minta maaf untuk itu. Apa pun itu, saya pasti nggak melakukannya dengan sengaja). Hal tersebut membuktikan bahwa Atharwa merasa bersalah kepada Kara karena telah membuat Kara sakit hati.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut (Minderop, 2018, hal. 42) bahwa rasa bersalah yang dipendam adalah: Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Rasa bersalah itu muncul disaat Kara mempunyai

prasangka buruk terhadap sepupunya yaitu Pretty yang menuduh Pretty bahwa dia bekerja dikantor hanya untuk menyusahkan dirinya, namun ternyata prasangka Kara salah, seperti pada kutipan berikut: Kantor sudah sepi saat aku akhirnya membenahi tas. Hanya ruangan Pretty yang lampunya masih menyala. Dia sepertinya lembur. Dia benar-benar bekerja. Aku sedikit menyesali prasangka burukku bahwa dia datang kesini untuk menyusahkanku. Nyatanya kami jarang berinteraksi. Hasil kerja divisinya juga bagus. Aku beberapa kali mendengar sendiri saat direktur memujinya. (Sanaria, 2019 hal. 263).

Berdasarkan kutipan di atas Kara menunjukkan adanya penyesalan dan rasa bersalah yang dipendam karena pikirannya yang negatif terhadap Pretty seperti pada kalimat (aku sedikit menyesali prasangka burukku bahwa dia datang kesini untuk menyusahkanku. Nyatanya kami jarang berinteraksi. Hasil kerja divisinya juga bagus. Aku beberapa kali mendengar sendiri saat direktur memujinya).

c. Menghukum Diri Sendiri

Menurut (Minderop, 2018, hal. 42) mengatakan bahwa menghukum diri sendiri adalah sebagai berikut: Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah-sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri-si individu terlihat dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap perkembangannya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian.

Mengukum diri sendiri yang dirasakan Atharwa saat ia mengetahui bahwa Kara melihat barang mantannya yang masih tersimpan di apartemen miliknya, seperti pada kutipan berikut.

“Aku tahu apa yang kamu cari. Aku bego banget kalau kamu lihat barang yang kamu nggak suka sampai dua kali.” (Sanaria, 2019, hal. 320). Dari kutipan diatas, terlihat Atharwa menyesal atas apa yang dilihat Kara saat beberapa hari yang lalu dan ia mengatakan dirinya bego kalau sampai Kara melihatnya kembali untuk yang kedua kali.

d. Rasa Malu

Menurut (Minderop, 2018, hal. 43) menyatakan bahwa rasa malu adalah: Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Rasa malu yang terjadi pada Kara yaitu saat Mama nya khawatir dengan Kara karena anaknya tidak seperti wanita lain yang membuat Kara malu dihadapan Dokter. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut: “Beneran nggak apa-apa, Dok?” tanya Mama terkesan tidak percaya setelah mendengar penjelasan dokter yang lagi berceramah soal hormn. “Bukan hanya haidnya yang nggak teratur, Dok, tapi adanya juga sepertinya nggak tumbuh.” Seperti itu belum cukup memalukan, Mama menambahkan, “Sepupunya sudah memakai bar cup B, sedangkan anak saya ini pakai yang A saja masih kebesaran. Dia nanti bisa punya keturunan kan, Dok? Apa bisa dites sekarang supaya lebih yakin?” (Sanaria, 2019, hal. 13). Pada kutipan diatas, Kara merasa malu dengan pertanyaan yang dilontarkan Mama nya kepada dokter. Rasa malu yang dirasakan oleh Kara saat ia bertemu kakaknya yaitu Genta, dimana ia sedang bersama Atharwa. Kara merasa malu karena ia takut Genta akan menginterogasi Atharwa karena ini adalah pertemuan pertama Atharwa dan Genta, namun mereka tidak sengaja bertemu di tempat mall, seperti pada kalimat berikut.

e. Kesedihan

Menurut (Minderop, 2018, hal. 44) bahwa kesedihan adalah: Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang dirasakan oleh Kara yaitu disaat ia merasa sedih dengan fisiknya yang tidak seperti wanita-wanita lainnya seperti pada kutipan berikut: Aku punya masalah dengan berat badan. Berbanding terbalik dengan Jingga yang bantat dan lurus dari atas ke bawah seperti lontong berukurn jumbo, tubuhku menjulang seperti sapu lidi. Lurus tanpa lemak yang seharusnya menempel di beberapa tempat penting supaya terlihat berlekuk. Entah karena gen, hormon, atau ukuran lambungku yang ekstrakecil, tetapi makanan yang berhasil kujejalkan ke kerongkongan tidak pernah berhasil menjadi lemak tubuh. (Sanaria, 2019, hal. 11). Berdasarkan kutipan tersebut Kara merasa sedih karena ia merasa tidak merasa puas dengan bentuk tubuhnya yang tinggi dan kurus yang pada akhirnya membuat ia kurang percaya diri dengan bentuk tubuhnya yang berbeda dengan wanita lainnya.

f. Kebencian

Dalam (Minderop, 2018, hal. 44) bahwa kebencian adalah: Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan kebencian. Rasa benci yang dirasakan Kara ketika ia merasa perkataan Atharwa sangatlah membekas dan sangat sulit dilupakan. Ia merasa sakit hati ketika Atharwa menikanya dari belakang, seperti pada kutipan berikut: Aku benar-benar syok. Orang yang kupikir menganggapku teman ternyata bisa menikamku dari belakang seperti itu. Sejak itu aku menghindari Atharwa. Aku tidak masalah kalau Remmy atau orang lain mengataiku, tetapi tidak Atharwa. Dia menganggap orang yang tertarik kepadaku sama dengan anjing? Aku tidak butuh orang bermuka dua seperti itu dalam hidupku. (Sanaria, 2019, hal. 19). Rasa benci Kara terhadap Atharwa semakin besar ketika ia mengingat kembali perkataan Atharwa saat dulu mereka SMA yang mengatakan bahwa yang menyukai Kara sama dengan anjing.

g. Cinta

Menurut (Minderop, 2018, hal. 44) berpendapat bahwa cinta adalah: Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati. Rasa cinta dialami Kara kepada Mama nya terlihat saat ia ingin meninggalkan rumahnya karena Mamanya sangat memanjakan dirinya sehingga ia merasa sedikit tertekan dan ingin hidup mandiri untuk sementara waktu, yang terdapat pada kutipan berikut: Aku cinta Mama, sangat cinta, tetapi aku juga buruh waktu untuk diriku sendiri dan lepas dari bayang-bayangnya. Jadi aku memutuskan rumah. Untuk memberi jarak dan menemukan jati diri. Tentu saja aku tidak akan keluar rumah selamanya. Setelah cukup mandiri, dan Mama sudah bisa menahan diri dan tidak mengurus semua kebutuhanku, aku akan kembali. (Minderop, 2018, hal. 50).

Pada kutipan diatas, terlihat Kara mencintai Mama nya namun ia juga ingin memberi ruang untuk dirinya. Karena ia merasa ingin mandiri dan tidak selalu bergantung dengan Mamanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai klasifikasi emosional tokoh-tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria yang ditinjau dengan menggunakan kajian psikologi sastra dapat diketahui bahwa klasifikasi emosional dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria ini terdapat klasifikasi emosi. Dalam menganalisis klasifikasi emosi tokoh-tokoh, yang diteliti hanya tokoh yang sering muncul saja, seperti tokoh utama Kara dan tokoh-tokoh lainnya yaitu seperti Atharwa, Genta, Jingga, Pretty, Mama, dan Pak Budi. Emosional yang dimiliki setiap tokoh berbeda-beda. Hasil penelitian dalam menganalisis klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria menunjukkan bahwa klasifikasi emosional tokoh Kara terdiri dari klasifikasi emosi yaitu rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, kesedihan, dan kebencian dan cinta. Tokoh Atharwa menunjukkan bahwa klasifikasi emosi terdiri dari konsep rasa bersalah, menghukum diri sendiri dan cinta. Sementara Pretty, mempunyai klasifikasi emosi yang terdiri dari konsep rasa bersalah, kesedihan, dan kebencian. Selanjutnya untuk tokoh Genta, memiliki klasifikasi emosi yaitu cinta. Tokoh Mama mempunyai klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah dan cinta. Tokoh Jingga memiliki klasifikasi emosi yang berupa rasa malu. Klasifikasi emosi tokoh Pak Budi yaitu konsep rasa bersalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel *Love, Lost and Found* karya Titi Sanaria memiliki 7 klasifikasi emosional yang dapat dilihat dari teori Albertine Minderop bahwa 7 klasifikasi emosional itu adalah konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit. Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol.5, No.2, 2019* (ISSN (print): 2460-8734; ISSN (online): 2460-9145), 62-76.
- Emzir & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.

- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLG I).
- Latipah, E. (2017). *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhasanah, Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 6 No. 2, 2020*(ISSN (print): 2460-8734; ISSN (online): 2460-9145), 116-123.
- Prayitno, T. H. (2013). *Sastra Jurnalistik*. Yogyakarta: Tiara Pustaka.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaria, T. (2019). *Love, Lost and Found*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wicaksono, A., & Ninuk Lustyantje, Z. R. (2021). *Antara Fiksi dan Realita*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yanti, A. (2020). *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Topi Hamdan Karya Auni Fa*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.